

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang akan diteliti untuk setiap objeknya. Menurut Sugiyono *et al.*, (2018) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu dalam bentuk tertentu yang peneliti tetapkan sebagai sesuatu yang dipelajari untuk menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau memanipulasi suatu variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau akibat adanya variabel bebas. Pengoperasian variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, ukuran dan skala variabel yang dimasukkan dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan cara statistik dapat dilakukan dengan benar.

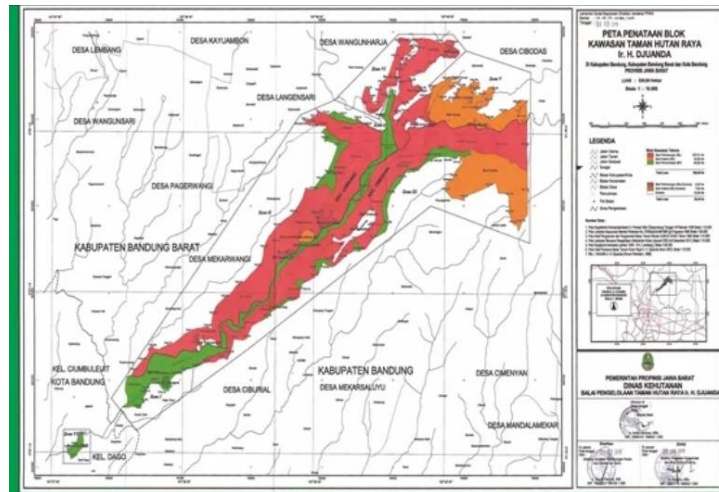
Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Contoh variabel independen adalah *memorable tourist experience, positive emotion* sedangkan contoh variabel dependen adalah *behavioral intention*.

Variabel terikat dapat dibedakan menjadi variabel internal dan variabel eksternal. Variabel internal adalah variabel yang berasal dari dalam objek penelitian, sedangkan variabel eksternal adalah variabel yang berasal dari luar objek penelitian. Contoh variabel internal antara lain nilai yang dirasakan oleh wisatawan, nilai fungsi. sedangkan contoh variabel eksternal antara lain kondisi perekonomian, persaingan pasar.

Dalam penelitian, variabel juga dapat dioperasionalkan menjadi variabel nominal, ordinal, interval, dan proporsional. Variabel nominal adalah variabel yang hanya mempunyai kelas atau label, sedangkan variabel ordinal adalah variabel yang mempunyai urutan atau tingkatan. Variabel interval adalah variabel yang mempunyai jarak antar nilai yang sama, sedangkan variabel proporsional adalah variabel yang mempunyai nol mutlak dan dapat dihitung perbandingan nilainya.

Memahami variabel-variabel penelitian sangat penting dalam merancang suatu penelitian yang baik dan efektif. Dengan memahami jenis-jenis variabel dan penerapannya, peneliti dapat merancang instrumen penelitian yang tepat dan mengumpulkan data yang akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Sumber : Manajemen Resort dan Leisure 2023

Penelitian ini berlokasi dan mencakup beberapa daerah seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, tepatnya di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Dalam penelitian ini mencakup keseluruhan daya tarik wisata alam yang tersedia di Tahura Djuanda. Peneliti akan menganalisis *behavioral intention* seseorang melalui pengalaman yang dirasakan wisatawan ketika berkunjung ke Tahura Djuanda.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, seseorang harus terlebih dahulu menentukan jenis penelitian apa yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang umum dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang menggunakan data berupa angka atau variabel yang dapat diukur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini fokus pada generalisasi hasil untuk populasi yang lebih besar (Creswell 2020). Sedangkan menurut Johnson dan Christensen (2017) mendefinisikan penelitian

kuantitatif sebagai pendekatan penelitian yang menggunakan pengumpulan data berbasis angka untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menyusun generalisasi (Purwanza *et al.*, 2022). Penelitian kualitatif Menurut Bahiyah & Gumindari, (2024) merupakan suatu pendekatan dalam penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memahami suatu makna dari adanya fenomena alamiah yang sedang terjadi. penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur dalam angka. upaya pemahaman mendalam terhadap konteks dan signifikansi dari suatu fenomena. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan suatu populasi atau fenomena, tanpa menguji hubungan antar variabel (Neuman, 2019).

Metode penelitian yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kombinasi (Strijker *et al.*, 2020). Selain itu, metode penelitian mencakup langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu penelitian. Ini mencakup prosedur pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil (Fraenkel dan Wallen 2019).

Penelitian kuantitatif menurut Waruwu, (2023) memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh konsep positivistik yang dapat diuji serta diukur secara empirik. Pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik yaitu adanya angka-angka yang disajikan pada bentuk grafik atau tabel, kemudian diuji dengan suatu hipotesis dan instrumen penelitian yang diuji secara statistik. Penelitian kuantitatif harus memiliki masalah yang memenuhi karakteristik tertentu, menarik, aktual, memiliki manfaat, memberikan dampak solutif dan memiliki *novelty* (Nugraha, 2024).

Menurut Creswell (2020), metode kuantitatif adalah salah satu strategi penelitian yang fokus pada pengumpulan data berbasis angka untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menyusun generalisasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengukur fenomena dengan presisi dan mengidentifikasi hubungan antar variabel secara kuantitatif, yang memungkinkan untuk generalisasi hasil penelitian kepada populasi yang lebih luas. Metode kuantitatif memiliki keunggulan dalam menghasilkan data yang dapat

diukur secara objektif dan memungkinkan generalisasi yang lebih luas dalam konteks penelitian. Pendekatan kuantitatif dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam penelitian dengan membuktikan atau memberikan konfirmasi berupa angka dalam analisis statistik (Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, 2023).

Metode penelitian kuantitatif melibatkan adanya upaya dalam mempresentasikan data secara numerik yang berguna dalam memperoleh pengetahuan dalam penelitian. Kuesioner dalam penelitian yang menghasilkan data yang telah diperoleh oleh peneliti dapat dirumuskan dan memiliki peran sebagai analisis sumber data penelitian. Penelitian kuantitatif berperan sebagai metode ilmiah dalam penyelidikan penelitian dengan mengikuti kerangka kerja yang terstruktur yang berguna untuk melihat sejauh mana hubungan sebab akibat antar variabel penelitian (Noviyasari *et al.*, 2021).

Penelitian kuantitatif melalui proses deduktif yang merupakan penelitian yang dimulai dengan adanya ide yang umum kemudian secara bertahap mengerucut kearah permasalahan yang lebih spesifik dengan menguji suatu teori yang kemudian ditunjukkan dengan fakta yang terjadi di lapangan (Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, 2023). Penelitian kuantitatif bertujuan dalam merumuskan model permasalahan, menguji teori atau hipotesis secara sistematis sesuai dengan fenomena yang terjadi. Proses pengukuran sebagai pemeran penting dalam penelitian kuantitatif dengan membangun hubungan yang mendasar antara representasi matematis dan pengamatan secara empiris dari asosiasi kuantitatif. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan utama dalam memastikan hubungan antar variabel dalam populasi di objek penelitian. Penelitian kuantitatif menguji suatu teori yang hasilnya dapat digeneralisasi yang menawarkan wawasan yang relevan terhadap suatu populasi sesuai dengan keadaan yang terjadi di tempat penelitian. Dengan demikian, metode kuantitatif telah menjadi salah satu pendekatan yang dominan dalam penelitian ilmiah modern, karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang fenomena yang dipelajari dan kemungkinan intervensi yang efektif.

Metode deskriptif dalam penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan suatu populasi atau fenomena tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif

menjelaskan sesuatu dalam bentuk penggambaran, dan menjawab persoalan yang terjadi terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021).

Menurut Neuman (2019) metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang suatu fenomena atau populasi, tanpa mengambil kesimpulan sebab-akibat atau mengidentifikasi hubungan kausal. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan distribusi, frekuensi, atau proporsi dari variabel yang diamati.

Metode penelitian secara deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi saat ini. Metode deskriptif diartikan sebagai suatu proses pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan memberikan gambaran keadaan objek penelitian yang dapat tertuju kepada suatu tempat, lokasi, lembaga dan lainnya saat ini dengan fakta yang terlihat dan terjadi di lokasi penelitian sebagaimana adanya (Hadari 1993).

Analisis deskriptif berguna untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang digeneralisasikan atau membentuk kesimpulan secara umum dalam penelitian. Analisis deskriptif berupa akumulasi data secara mendasar dengan membentuk deskripsi tanpa menerangkan hubungan antar variabel, menguji suatu hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian (Muhson, 2022). Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik suatu fenomena tanpa melibatkan pengujian hipotesis kausal. Dengan fokus pada penggambaran fenomena, metode deskriptif memberikan dasar yang kuat untuk memahami konteks dan sifat suatu populasi atau fenomena yang sedang diteliti.

3.4 Operasional Variabel

Menurut Misbahuddin *et al.*, (2021) operasional variabel dapat menjelaskan skala pengukuran suatu variabel dan menjelaskan indikator dalam penelitian dan memberi batasan terhadap variabel yang diteliti. Operasionalisasi variabel bertujuan untuk membatasi antar ruang lingkup suatu variabel agar lebih terukur dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Agar memperoleh gambaran

dalam penelitian, peneliti membuat tabel operasional variabel yang berguna untuk pembatasan variabel yang akan diteliti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Variabel	Ukuran	Indikator	Skala	No
Memorable Tourist Experience (MTE) Memahami bagaimana interaksi antara wisatawan dan destinasi pariwisata dapat membentuk pengalaman yang berkesan dan memuaskan. Faktor-faktor seperti stimulasi eksternal dari lingkungan pariwisata, proses internal seperti persepsi dan emosi wisatawan, serta respons perilaku wisatawan, semuanya saling terkait dalam membentuk pengalaman pariwisata yang unik dan tak terlupakan.	Hedonism (HE) Hedonisme, yang melibatkan pencarian kesenangan dan kegembiraan, merupakan komponen kunci dari pengalaman wisatawan karena merangsang perasaan kebahagiaan, kegembiraan, dan kesenangan. interaksi sosial meningkatkan pengalaman pariwisata dengan memberikan kesempatan untuk koneksi yang bermakna dengan orang lain, pertukaran budaya, dan pengalaman bersama Chen <i>et al.</i> , (2020).	Perasaan emosional wisatawan ketika berada di wisata	Tingkat kesenangan menikmati pengalaman baru	Ordinal	1
			Perasaan bersemangat selama melakukan perjalanan	Ordinal	2
			Kenikmatan dalam aktivitas dalam perjalanan wisata	Ordinal	3
			Tingkat emosional wisatawan dalam keasikan berwisata	Ordinal	4
			Tingkat emosional wisatawan menikmati keasikan berwisata	Ordinal	5

			Tingkat kenyamanan wisatawan ketika berwisata	Ordinal	6
	<i>Social Interaction (SI)</i> Interaksi sosial dijelaskan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi emosi positif wisatawan, seperti kegembiraan (fun), dan dapat mempengaruhi niat perilaku wisatawan, seperti niat untuk merekomendasikan destinasi kepada orang lain atau untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut di masa depan		Interaksi sosial antar individu, antar kelompok dan kesan berwisata	Ordinal	7
			Interaksi antar sesama anggota kelompok wisata	Ordinal	8
			Tingkat kepercayaan diri wisatawan terhadap preferensi masyarakat	Ordinal	9
			Tingkat kualitas wisata yang berkesan	Ordinal	10
			Pengalaman yang dirasakan wisatawan selama mengunjungi destinasi wisata	Ordinal	11
		Pengalaman unik yang didapatkan ketika berkunjung ke tempat wisata	Ordinal	12	
			Tingkat penasarannya terhadap kunjungannya ke destinasi wisata	Ordinal	13
			Tingkat ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika mengunjungi tempat wisata	Ordinal	14
		<i>Meaningfulness(Kebermaknaan)</i> (MEA) meaningfulness diidentifikasi sebagai salah satu Variabel penting dari		Tingkat keberartian melakukan perjalanan	Ordinal

	pengalaman pariwisata yang tak terlupakan.				
			Tingkat pengalaman yang dirasakan bersifat penting	Ordinal	16
			Tingkat percaya diri meningkat ketika melakukan wisata ke Tahura djuanda	Ordinal	17
<i>Positive Emotion (PE)</i>	<i>Emotional spark (EMO)</i> dijelaskan sebagai tingkat tinggi dari keadaan emosional seseorang, termasuk puncak emosional dan keterlibatan emosional	Perasaan emosional berdasarkan kenampakan alam yang dialami wisatawan	Tingkat kesan kunjungan yang menarik	Ordinal	18
			Tingkat kualitas wisata memiliki reputasi baik	Ordinal	19
			Tingkat kualitas wisata berkesan untuk destinasi wisata alam		20
			Representatif kesan wisata yang baik pada orang yang berkunjung	Ordinal	21
			Kenampakan pemeliharaan Kawasan wisata yang konsisten	Ordinal	22
	<i>Flow (mengalir)(FLOW)</i> pengalaman di mana wisatawan merasa sepenuhnya terlibat dan tenggelam dalam aktivitas pariwisata yang sedang mereka lakukan.		Kunjungan berwisata dapat melupakan kegiatan sehari-hari	Ordinal	23
			Kunjungan dapat melupakan waktu yang digunakan	Ordinal	24

			Tingkat keasyikan ketika berwisata	Ordinal	25
<i>Perceived risk (PER)</i>	<i>Perceived risk (persepsi risiko)(PER)</i> Persepsi risiko dijelaskan sebagai variabel yang dapat memediasi hubungan antara emosi positif, seperti kegembiraan (fun), dan niat perilaku wisatawan, seperti niat untuk merekomendasikan destinasi kepada orang lain atau untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut di masa depan	Risiko yang dialami ketika berwisata	Khawatir akan adanya kejahatan	Ordinal	26
			Khawatir terhadap diri sendiri dari cedera ketika berkunjung	Ordinal	27
			Khawatir akan adanya biaya tambahan	Ordinal	28
			Khawatir tidak mendapatkan hal setimpal dari uang yang dikeluarkan	Ordinal	29
<i>Behavioral Intention (BI)</i>	<i>Recommendation intention (REC)</i>		Tingkat menyarakan kepada setiap orang yang ingin mengunjungi destinasi wisata	Ordinal	30
			Perasaan ingin memberitahu kerabat keluarga tentang kelebihan destinasi wisata	Ordinal	31
			Merekomendasikan kepada keluarga, kerabat dan kolega	Ordinal	32
			Akan membagikan pengalaman di media social	Ordinal	33

	<i>Revisit intention (REV)</i>		Akan mendatangi tempat wisata dalam waktu dekat	Ordinal	34
			Menempatkan tempat wisata Tahura Djuanda sebagai tujuan utama berwisata	Ordinal	35
			Mempunyai niat kuat untuk mengunjungi wisata kembali	Ordinal	36
			Akan melakukan perjalanan wisata Tahura Djuanda dalam waktu dekat	Ordinal	37

Dalam penelitian ini, variabel yang dioperasionalkan adalah *Memorable Tourist Experience* untuk variabel bebas (*X*) dengan dimensi *Hedonism (HE)*, *Social interaction (SI)*, *meaningfulness (ME)* *Novelty (NO)*, *Emotional Spark (EMO)* dan *flow (FLOW)*. *Perceived risk (PER)* *Behavioral Intention* sebagai Variabel terikat (*Y*) dengan dua Variabel yaitu *Recommendation intention (REC)* dan *Revisit intention (REC)*. Pengoperasian kedua variabel ini menggunakan skala ordinal yang merupakan data yang berbentuk peringkat. Untuk penjelasan selanjutnya dilampirkan dalam bentuk tabel Operasional variabel dibawah ini.

3.5 Jenis Dan Sumber Data

Sumber data penelitian mengacu pada topik atau lokasi dimana data tersebut didapatkan. Sugiyono, (2019) menjelaskan sumber data penelitian dapat terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Selain itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis data merupakan alur pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan yang berupa informasi dari wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan secara sistematis.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan peneliti secara langsung

melalui observasi, wawancara pribadi atau eksperimen. Menurut Fuadah (2021), data primer merupakan data yang diberikan kepada peneliti atau pengumpul data secara langsung dari sumbernya. Informasi ini merupakan sumber informasi yang paling akurat dan terpercaya karena berasal langsung dari sumber pertama. Dengan menggunakan data mentah, peneliti juga memiliki informasi secara lebih akurat dan lengkap mengenai objek yang akan diteliti.

Data primer dikumpulkan pada penelitian ini dengan menggunakan survei *online* yang akan disebarluaskan kepada sampel yang representatif dari populasi yang diteliti. Kemudian mendatangi langsung ke destinasi Tahura Djuanda dengan memberikan kuesioner berbentuk fisik ataupun dibantu oleh peneliti dalam *input* data. Survei ini akan mengumpulkan informasi tentang karakteristik demografis, pendapat, dan pengalaman terkait dengan topik *memorable tourist experience*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai untuk menarik kesimpulan yang bermakna.

3.6 Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

3.6.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi fokus dari penelitian yang merupakan wilayah generalisasi, terdiri dari subjek maupun objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan oleh peneliti (Sugiyono 2019).

Populasi penelitian dapat diinterpretasikan sebagai keseluruhan wisatawan yang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang pernah mengunjungi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang pernah merasakan wisata alamnya. Para responden menjawab beberapa item kuesioner berdasarkan pengalaman perjalanan mereka di Tahura Djuanda.

Populasi penelitian menjadi fokus utama dalam pengumpulan data dan analisis untuk memahami bagaimana *memorable tourist experience* mempengaruhi *behavioral intention* dari para wisatawan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang populasi penelitian menjadi krusial dalam memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari penelitian tersebut dapat diterapkan secara luas pada seluruh populasi wisatawan yang mengunjungi Tahura Djuanda.

Untuk memperoleh data sampel, intersepsi lapangan dilakukan, peneliti

melakukan survei pada tanggal 7 Maret 2024 dan berakhir pada tanggal 2 Mei 2024. Untuk memastikan validitas kuesioner, setiap item dijelaskan secara spesifik sebelum dibagikan. Seluruh proses pengumpulan data dipantau untuk menjaga keseimbangan karakteristik demografi termasuk pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan.

3.6.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi yang ikut serta dalam penelitian. Sebagian dari karakteristik dan jumlah populasi disebut juga dengan sampel (Sugiyono 2019).

Metode *convenience sampling* digunakan dalam penelitian ini. Metode sampling yang dimana suatu informasi tersebut didapatkan oleh peneliti dengan adanya persetujuan terlebih dahulu oleh sampel yang akan memberikan informasi disebut *convenience sampling*. Maka dari itu siapa saja yang menyetujui untuk diberikan kuesioner dan memberikan informasi kepada peneliti data tersebut dapat digunakan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Dalam menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Hair *et al.*, (2019) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sampel} = \text{jumlah indikator pertanyaan} \times 5 \text{ sampai } 10$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus tersebut, sampel penelitian menghasilkan jumlah 185 sampel. Dengan keterangan indikator berjumlah $37 \times 5 = 185$ responden.

Ukuran sampel dalam analisis *SEM (Structural Equation Model)* dapat dijelaskan dengan jumlah indikator lebih dari 20, maka besaran sampel berada diantara 100 hingga 200 sampel (Hair *et al* 2019). Maka dari itu, penentuan sampel berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian ini memiliki sampel sebanyak 185 responden. Namun, untuk mengantisipasi adanya tingkat kesalahan pada pengambilan data maka besar sampel dipilih sebanyak 213 responden pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, rancangan konstruksi yang diusulkan menggunakan skala multi-item yang dalam teknik pelaksanaannya menggunakan rancangan sebagai berikut. Pertama, setiap konstruk dan skala pengukurannya diadaptasi dari

literatur yang ada untuk memenuhi tujuan dan tema dalam penelitian ini. *Hedonism* diukur dengan 6 item dan 4 item dari *social interaction* yang keseluruhan diadaptasi dari Chen *et al.*, (2020). Selain itu beberapa variabel juga dari penelitian Chen *et al.*, (2020) diantaranya *novelty* dan *meaningfulness* diukur dengan 4 item dari *novelty* dan 3 item dari *meaningfulness*. Pada variabel positif *emotion* yang terdiri dari *emotional spark*, dan *flow* memiliki 7 item pengukuran. kemudian untuk variabel *Behavioral Intention* terdiri dari 8 item pengukuran diantaranya 4 item dari variabel *recommendation intention*, dan 4 item berasal dari variabel *revisit intention*. Skala likert digunakan dalam penelitian ini dengan lima poin yang terdiri dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

3.7 Teknik Sampling

Menurut Charles Stangor (2011) yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mengemukakan bahwa pemilihan orang untuk berpartisipasi dalam penelitian menjadi acuan dalam sampling yang biasa digunakan dalam membuat kesimpulan tentang kelompok individu yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel dalam metode penelitian yang tidak menggunakan unsur populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Sedangkan pengertian ini berbalik dengan *probability sampling* yang menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. *Non-probability sampling* merupakan teknik sampling tidak memberikan peluang yang bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Peneliti memutuskan langsung apa yang akan diambil sebagai sampel, tanpa mengacu pada unsur populasi.

Non-probability sampling terdiri dari beberapa jenis, seperti:

- 1) *Convenience Sampling*: Sampel diambil secara tidak berencana, berdasarkan keputusan peneliti.
- 2) *Purposive Sampling*: Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu, seperti karakteristik individu atau kelompok.
- 3) *Snowball Sampling*: Sampel diambil melalui referensi dari seseorang yang sudah terpilih, seperti kumpulan yang sulit dihubungi.

Berdasarkan penjelasan diatas, *convenience Sampling* digunakan dalam

penelitian ini. *Convenience sampling* yang merupakan salah satu metode pengambilan sampel data secara acak mengambil data dari seseorang yang mudah diakses. Metode ini banyak digunakan karena mudah, cepat, dan murah. Namun, hasil dari metode ini tidak dapat diumumkan ke seluruh populasi, karena tidak dapat dijamin bahwa sampel tersebut merupakan persentase yang akurat dari populasi. *Convenience sampling* dapat digunakan dalam situasi ketika:

- 1) Peneliti memerlukan data yang cepat dan mudah diperoleh.
- 2) Peneliti tidak memerlukan sampel yang merupakan persentase yang akurat dari populasi.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan pada setiap penelitian dalam memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian dikarenakan memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah data (Sugiyono : 2019).

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2020) menjelaskan bahwa metode ini mendasari pada filsafat positivisme yang digunakan dan berguna dalam meneliti suatu sampel pada populasi tertentu, instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik yang memiliki tujuan untuk menguji suatu hipotesis yang sudah ditetapkan. Kemudian dalam mengetahui keberadaan suatu variabel secara mandiri tanpa adanya perbandingan dan mencari hubungan dengan variabel lain disebut juga dengan penelitian deskriptif.

Selain itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat diterapkan dalam situasi berbeda, dari sumber berbeda, dan cara berbeda. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks informasi dalam situasi sosial, wawancara digunakan untuk bertukar informasi, dan dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen atau catatan. Teknik pengumpulan data meliputi:

- 1) Kuesioner: angket atau biasa disebut kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang telah disusun oleh peneliti secara sistematis dan

akan dibagikan kepada responden kemudian akan didapatkan informasi dari hasil tersebut. Kuesioner ini disebarakan melalui dari maupun luring.

- 2) Studi literatur: Studi literatur melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber informasi yang telah ada, seperti jurnal, artikel, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Skala pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* (*Likert Summated ratings*). Krosnick, (2021) mendefinisikan *Skala Likert* sebagai "serangkaian pernyataan yang diikuti oleh lima atau enam pilihan jawaban, mulai dari 'sangat setuju' hingga 'sangat tidak setuju', yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu gejala atau fenomena." Skala *Likert* digunakan dalam kuesioner dan riset berupa survei. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu gejala atau fenomena. Skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang diikuti oleh lima atau enam pilihan jawaban, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Skala Likert memberikan kemampuan untuk mengukur nuansa dalam sikap seseorang dan memudahkan perbandingan dan generalisasi hasil penelitian.

Sangat Tidak Setuju	Sangat Setuju	Netra	Setuj u	Sangat Setuju
1	2	3	4	5

3.9 Pengujian Validitas Dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas adalah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari alat pengukuran dapat dipercaya dan akurat. Dalam penelitian "Pengaruh *Memorable Tourist Experience* terhadap *Behavioral Intention* di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda", pengujian validitas dan reliabilitas dapat diaplikasikan pada variabel-variabel yang digunakan, yaitu:

- a) *Memorable Tourist Experience: Memorable Tourism Experience (MTE)* adalah variabel yang mengukur tingkat kepercayaan pengunjung terhadap nilai yang diberikan oleh Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilakukan melalui pengujian konvergen, yaitu dengan membandingkan hasil dari alat pengukuran *Tourist Experience*

dengan hasil dari alat pengukuran lain yang mengukur tingkat kepercayaan pengunjung terhadap nilai Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

- b) *Behavioral Intention: Behavioral Intention* adalah variabel yang mengukur tingkat keinginan pengunjung untuk melakukan tindakan tertentu di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilakukan melalui pengujian konvergen, yaitu dengan membandingkan hasil dari alat pengukuran *behavioral intention* dengan hasil dari alat pengukuran lain yang mengukur tingkat keinginan pengunjung untuk melakukan tindakan tertentu di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilakukan melalui pengujian statistik, yaitu dengan menggunakan metode pengujian validitas dan reliabilitas yang telah diterbitkan oleh para ahli statistika. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas akan membantu peneliti untuk menilai kualitas data yang diperoleh dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat dalam penelitian ini.

3.9.1 Pengujian Validitas

Validitas merupakan pengukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen penelitian dikatakan layak (*valid*) untuk digunakan dalam penelitian (Riyanti dan Hatmawan 2020). Dalam penelitian ini, uji validitas diterapkan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur *memorable tourist experience dan behavioral intention* benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Hal ini penting untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan alat ukur tersebut.

Validity atau validitas memiliki arti yaitu sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur fungsi ukurannya. Uji validitas adalah proses untuk menilai sejauh mana suatu instrumen pengukuran benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. validitas instrumen pengukuran dapat dinilai melalui beberapa cara, seperti validitas isi (kesesuaian antara instrumen dan konsep yang diukur), validitas kriteria (hubungan antara instrumen dengan variabel terkait yang sudah teruji validitasnya), dan validitas konstruk (sejauh mana instrumen dapat mengukur konstruk yang dimaksud). Dengan demikian, uji validitas merupakan langkah penting dalam mengukur sejauh mana instrumen pengukuran dapat dipercaya dan relevan untuk digunakan dalam penelitian

(Neuman 2019).

Adapun perhitungan validitas menggunakan korelasi produk momen adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono (2011;183)

R_{xy} : koefisien korelasi antar variabel yang dikorelasikan

N : banyaknya subjek uji coba

Y : Skor yang diperoleh dari setiap item

X : Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum X^2$: jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total

Dimana R_{xy} merupakan koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel dikorelasikan. sedangkan pengujian keberartian koefisien korelasi (t) dilakukan dengan taraf signifikansi 5%. rumus uji t yang digunakan sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{N-1}}{\sqrt{1-r^2}}; db = n-2$$

Keputusan pengujian validitas item instrumen, menggunakan taraf signifikansi adalah sebagai berikut :

1. Nilai r dibandingkan dengan nilai r tabel dengan dk-n-2 dan taraf signifikansi $\alpha=0,05$
2. Item pertanyaan yang diteliti dikatakan valid, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$
3. Item pertanyaan yang diteliti dikatakan tidak valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Tabel 3.2 Hasil Pengujian Validitas Tourist Experience Dan Behavioral Intention

Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
<i>Hedonism</i>			
Tingkat kesenangan menikmati pengalaman baru	0,810	0,361	VALID
Perasaan bersemangat selama melakukan perjalanan	0,791	0,361	VALID
Kenikmatan dalam aktivitas dalam perjalanan wisata	0,750	0,361	VALID
Tingkat emosional	0,792	0,361	VALID

wisatawan dalam keasikan berwisata			
Tingkat emosional wisatawan menikmati keasikan berwisata	0,812	0,361	VALID
Tingkat kenyamanan wisatawan ketika berwisata	0,792	0,361	VALID
<i>Social interaction</i>			
Hubungan antar individu ketika melakukan perjalanan wisata	0,800	0,361	VALID
Interaksi antar sesama anggota kelompok wisata	0,842	0,361	VALID
Tingkat kepercayaan diri wisatawan terhadap preferensi Masyarakat	0,772	0,361	VALID
Tingkat kualitas wisata yang berkesan	0,827	0,361	VALID
<i>Novelty</i>			
Pengalaman baru ketika mengunjungi wisata	0,746	0,361	VALID
Pengalaman unik yang didapatkan ketika berkunjung ke tempat wisata	0,755	0,361	VALID
Tingkat penasaran wisatawan terhadap kunjungannya ke destinasi wisata	0,795	0,361	VALID
Tingkat ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika mengunjungi tempat wisata	0,807	0,361	VALID
<i>meaningfulness</i>			
Tingkat keberartian melakukan perjalanan	0,800	0,361	VALID
Tingkat pengalaman yang dirasakan bersifat penting	0,797	0,361	VALID
Tingkat percaya diri meningkat ketika melakukan wisata ke Tahura djuanda	0,833	0,361	VALID
<i>Emotional spark</i>			
Tingkat kesan kunjungan yang menarik	0,781	0,361	VALID
Tingkat kualitas wisata memiliki reputasi baik	0,808	0,361	VALID
Tingkat kualitas wisata berkesan untuk destinasi wisata alam	0,774	0,361	VALID
Representatif kesan wisata yang baik pada orang yang berkunjung	0,804	0,361	VALID
Kenampakan pemeliharaan Kawasan wisata yang konsisten	0,863	0,361	VALID
<i>flow</i>			
Kunjungan berwisata dapat	0,796	0,361	VALID

melupakan kegiatan sehari-hari			
Kunjungan dapat melupakan waktu yang digunakan	0,826	0,361	VALID
Tingkat keasyikan ketika berwisata	0,832	0,361	VALID
<i>Perceived risk</i>			
Khawatir akan adanya kejahatan	0,773	0,361	VALID
Khawatir terhadap diri sendiri dari cedera ketika berkunjung	0,830	0,361	VALID
Khawatir akan adanya biaya tambahan	0,853	0,361	VALID
Khawatir tidak mendapatkan hal setimpal dari uang yang dikeluarkan	0,802	0,361	VALID
<i>Behavioral Intention</i>			
Recommendation intention			
Tingkat menyarakan kepada setiap orang yang ingin mengunjungi destinasi wisata	0,778	0,361	VALID
Perasaan ingin memberitahu kerabat keluarga tentang kelebihan destinasi wisata	0,804	0,361	VALID
Merekomendasikan kepada keluarga, kerabat dan kolega	0,796	0,361	VALID
Akan membagikan pengalaman di media social	0,791	0,361	VALID
<i>Revisit intention</i>			
Akan mendatangi tempat wisata dalam waktu dekat	0,828	0,361	VALID
Menempatkan tempat wisata Tahura Djuanda sebagai tujuan utama berwisata	0,799	0,361	VALID
Mempunyai niat kuat untuk mengunjungi wisata kembali	0,857	0,361	VALID
Akan melakukan perjalanan wisata Tahura Djuanda dalam waktu dekat	0,889	0,361	VALID

Sumber ; Hasil pengolahan peneliti, 2024

Tabel 3.2 menunjukkan keseluruhan pertanyaan atau instrumen penelitian yang berjumlah 37 item dinyatakan valid. Dari keseluruhan r_{hitung} setiap butir pertanyaan memiliki nilai lebih besar dibanding dengan r_{tabel} yang bernilai 0,361 pada derajat kebebasan ($df = n-2$).

3.9.2 Uji Reliabilitas

Ghozali (2020) berpendapat bahwa uji reliabilitas merupakan salah satu cara dalam mengukur suatu kuesioner yang terdiri dari beberapa indikator dari suatu

variabel atau konstruk. Menurut Marzuki dkk (2020) Uji reliabilitas pada umumnya digunakan untuk mengukur keandalan suatu kuesioner, uji reliabilitas ini digunakan untuk memastikan apakah suatu kuesioner dapat digunakan dan dapat menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan.

Uji reliabilitas menurut sugiyono (2021) menjelaskan bahwa reliabilities dilakukan guna mengukur reliabilitas data, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen tersebut menghasilkan data yang sama saat digunakan untuk mengukur suatu objek yang sama secara berulang. Rumus Cronbach alfa dilakukan dalam penelitian ini. Kriteria untuk menentukan reliabilitas data pada penelitian ini adalah ;

- 1) Jika nilai Cronbach alpha lebih dari 0,70 ($>0,70$) maka dapat dinyatakan pernyataan tersebut reliabel
- 2) Jika nilai cronbach alpha dibawah 0,70 ($<0,70$) maka pernyataan yang digunakan dalam mengukur variabel tidak reliabel.

Koefisien reliabilitas digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya suatu nilai reliabilitas dalam penelitian. Nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien reliabilitas dapat dilambangkan dengan α yang merupakan indeks kasus yang dicari. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut ;

Rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach's

$$\alpha_u = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

k = Jumlah butir kuesioner

α_u = Koefisien keterandalan butir kuesioner

$\sum S_i^2$ = Jumlah variansi skor butir yang valid

S^2 = Varians total skor butir

Bila semakin 0 (nol) maka reliabilitasnya semakin rendah, uji reliabilitas data digunakan rumus Cronbach Alpha, dengan rumus:

$$S_i^2 = \frac{\sum X_i^2}{n} - \left(\frac{\sum X_i}{n}\right)^2$$

$\sum X_i$ = Jumlah skor setiap butir

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat skor setiap butir

Skala nilai reliabilitas dapat dikelompokkan menjadi 5 kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran keandalan alpha cronbach dapat diinterpretasikan seperti dibawah ini ;

- a) Termasuk dalam kategori kurang reliabel jika nilai alpha cronbach diantara 0,00 – 0,20.
- b) Termasuk dalam kategori sedikit reliabel jika nilai alpha cronbach diantara 0,21 – 0,40.
- c) Termasuk dalam kategori cukup reliabel jika nilai alpha cronbach diantara 0,41 – 0,60.
- d) Termasuk dalam kategori reliabel jika nilai alpha cronbach diantara 0,61 – 0,80.
- e) Termasuk dalam kategori sangat reliabel jika nilai alpha cronbach diantara 0,81 – 1,00.

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Memorable Tourist Experience</i>	0,971	Sangat reliabel
<i>Perceived risk</i>	0,814	Sangat reliabel
<i>Behavioral Intention</i>	0,914	Sangat reliabel

Sumber ; pengolahan data peneliti, 2024

Dalam tabel 3.3 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang dimiliki lebih besar dari nilai Cronbach yang bernilai 0,70. *Memorable Tourist Experience* memiliki nilai Cronbach senilai 0,971, kemudian dalam variabel *perceived risk* bernilai 0,814 dan dalam *Behavioral Intention* bernilai 0,914 yang berarti keseluruhan dinyatakan reliabel.

3.10 Rancangan Analisis Data

Analisis data pada penelitian umumnya terdapat dua jenis yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif berupa suatu hipotesis dengan uji statistic, sedangkan analisis deskriptif umumnya digunakan dalam bentuk variabel kualitatif. Analisis kuantitatif memfokuskan perihal mengungkap hubungan antar variabel penelitian, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menyelidiki suatu faktor-faktor penyebab dari suatu fenomena. Analisis deskriptif merupakan analisis data berupa deskripsi atau ilustrasi dari informasi yang telah didapatkan dan menghasilkan jawaban responden dalam suatu item kuesioner penelitian.

3.10.1 Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk memberikan deskripsi terhadap beberapa tanggapan responden dalam menjawab variabel dalam penelitian. Beberapa variabel yang diteliti diantaranya adalah ;

1. Analisis deskriptif tentang *Memorable Tourist Experience* di Tahura Djuanda yang terdiri dari beberapa variabel yaitu *hedonism* (X_1), *social interaction* (X_2) *novelty experience* (X_3), *meaningfulness* (X_4).
2. Analisis deskriptif tentang *Behavioral Intention* di Tahura Djuanda memiliki 2 variabel yaitu *recommendation intention* (y_1), *revisit intention* (y_2)
3. Analisis deskriptif tentang *positive emotion* di Tahura Djuanda yang terdiri dari beberapa Variabel yaitu *emotional spark* (x_5), *flow* (x_6).
4. Analisis deskriptif tentang variabel mediasi *perceived risk* (z) di Tahura Djuanda.

3.10.2 Rancangan Analisis Data Verifikatif

Analisis data verifikatif biasanya digunakan setelah seluruh jawaban data responden terkumpul. *Ordinal scale* atau skala ordinal digunakan dalam penelitian ini yang berbentuk suatu peringkat yang menunjukkan suatu penilaian atau preferensi responden. *Method successive interval* digunakan untuk mentransformasikan skala ordinal menjadi skala interval.

Langkah-langkah dalam mengubah data ordinal menjadi data interval secara berurutan adalah sebagai berikut ;

- a) Frekuensi (f) digunakan untuk menghitung setiap pilihan jawaban berdasarkan jawaban dari responden dalam setiap pertanyaan.
- b) Proporsi (p) dilakukan ketika seluruh frekuensi sudah terkumpul dari setiap pertanyaan untuk responden dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.
- c) Setelah dihitung proporsi dari setiap pertanyaan, akumulasikan proporsi untuk setiap pemilihan jawaban.
- d) Untuk jawaban yang diterima, tentukan nilai batas Z (tabel normal) untuk setiap pilihan jawaban.
- e) Tentukan interval atau nilai rata-rata dari setiap pilihan jawaban melalui rumus persamaan.
- f) Menghitung hasil transformasi persamaan menggunakan rumus :

$$\text{Skala value} = \frac{(\text{Density lower limit}) - (\text{density upper limit})}{(\text{area below upper limit}) - (\text{area below lower limit})}$$

Keterangan ;

- a) *Density lower limit* = batasan bawah
- b) *Density at upper limit* = batasan atas
- c) *Area below lower limit* = rentan antar bawah dan batas bawah
- d) *Area below upper limit* = rentan antar bawah dan batas atas

3.10.2.1 Menyusun Data

Hal yang akan dilakukan dalam proses penyusunan data diantaranya melihat identitas dan kelengkapan pengisian pada lembar identitas responden, kemudian mengecek keseluruhan kuesioner pada bagian yang telah terisi oleh responden penelitian.

3.10.2.2 Tabulasi Data

Proses tabulasi data ini dilakukan dengan cara memberi skor pada setiap hasil jawaban responden, Menyusun *ranking*, kemudian Menyusun rangking skor pada setiap variabel penelitian.

3.10.2.3 Menganalisis Data

Analisis data merupakan sistem terakhir dalam MSI yang merupakan proses olah data dengan menggunakan rumus statistic, kemudian diinterpretasikan data tersebut agar data yang diperoleh memberikan suatu kesimpulan.

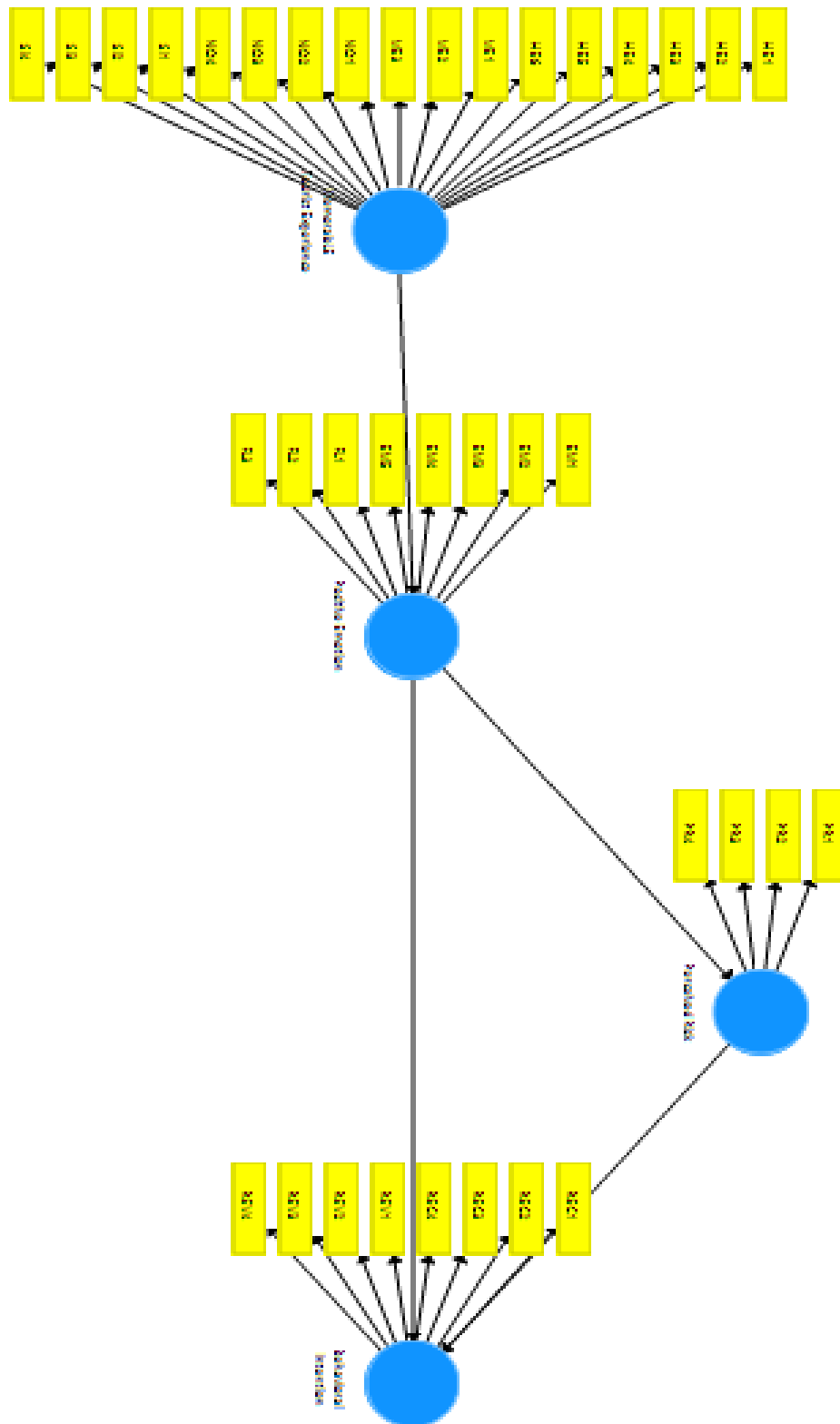
3.11 Structural Equation Modeling (Sem)

Structural equation modeling atau biasa disebut SEM merupakan Teknik

analisis multivariat yang menggabungkan regresi ganda dan analisis faktor yang memungkinkan adanya uji serangkaian hubungan ketergantungan yang saling terkait secara simultan. SEM memungkinkan adanya *unobservable variabel* atau variabel yang tidak diamati dimasukkan dan diukur secara langsung oleh indikator (Hair *et al* 2018).

Terdapat dua jenis analisis SEM, pertama adalah CB-SEM (*covariance-based SEM*) dan yang kedua adalah PLS-SEM (*partial least squares SEM*). Menurut Ghozali dan LATAN (2015,P.19) tujuan CB-SEM adalah memperkirakan model structural berbasis penelitian teoritis yang kuat, hal ini digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antara struktur, dan mengukur kelayakan suatu model penelitian sekaligus mengonfirmasi berdasarkan data empiris yang ada di lapangan. Teknik analisis ini cocok untuk menguji teori dan memperoleh dasar pengujian melalui serangkaian analisis yang kompleks, kemudian PLS-SEM bertujuan untuk mengembangkan suatu teori, uji analisis ini diharapkan bisa menguji hubungan prediktif antar variabel dengan melihat apakah terdapat hubungan antar variabel tersebut. PLS-SEM ini merupakan alat uji dilakukan tidak memerlukan landasan teori yang kuat, dan tidak memiliki syarat data terdistribusi secara normal dan dapat melakukan estimasi parameter tanpa memenuhi kriteria (GoF) *Goodness of Fit*. Nilai koefisien determinasi (R^2) menjadi parameter ketepatan model sebagai prediksi dari ketepatan penelitian.

Model yang digambarkan dalam PLS-SEM dibuat dalam bentuk visual dengan diagram jalur. Diagram jalur menampilkan hipotesis dan hubungan antar variabel yang digunakan untuk estimasi analisis pemodelan persamaan struktural (Hair *et al* : 2015). lingkaran atau oval dalam aplikasi SmartPls menggambarkan variabel atau konstruk dalam penelitian, sedangkan persegi Panjang menggambarkan indikator dari variabel penelitian. Jenis hubungan seperti model pengukuran (*outer model*) dan model structural diwakili oleh arah panah. Dibawah ini merupakan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Model penelitian sesuai dengan acuan yang terdapat dalam penelitian Chen et al., (2020) penelitian tersebut mengenai model pengalaman wisatawan dalam menciptakan pengalaman yang berkesan. berikut pada gambar 3.1 merupakan gambaran model penelitian yang akan dilakukan :



Gambar 3.1 Model Penelitian

Agus Syahrul Maulana, 2024

PENGARUH MEMORABLE TOURIST EXPERIENCE TERHADAP BEHAVIORAL INTENTION DENGAN VARIABEL MEDIASI PERCEIVED RISK (SURVEI TERHADAP WISATAWAN YANG BERKUNJUNG DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Ghazali dan Latan (2015). Analisis PLS-SEM terdiri dari *measurement model* (model pengukuran) dan *structural model* (model structural) atau biasa disebut dengan *inner model*. Dua model PLS-SEM yang disebutkan akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut ;

3.11.1 Outer Model

Outer model dalam PLS-SEM dapat disebut dengan model pengukuran, *outer model* ini mendefinisikan konstruk atau variabel laten. Menurut Hair *et al* (2018), suatu komponen dari model yang berisikan hubungan antar indikator dengan variabelnya disebut dengan *outer model*. Model ini diharapkan bisa merepresentasikan bagaimana variabel terukur mewakili konstruk atau variabel. Proses evaluasi model struktural dapat dilakukan setelah karakteristik pengukuran variabel model pengukuran dapat diterima.

Analisa *outer model* ini digunakan untuk memastikan alat ukur yang digunakan *valid dan reliabel* layak untuk dijadikan pengukuran. Untuk menguji kelayakan kuesioner dan memastikan item pertanyaan pada kuesioner penelitian ini dimengerti oleh responden disebut uji validitas. Menurut Wijoyo (2011:403) menyebutkan bahwa *loading factor* berkisar antara 0,50 hingga 0,60 dianggap sudah cukup untuk menyatakan validitas item pertanyaan yang ditentukan melalui *convergent validity*. Dalam penelitian ini menggunakan standar *loading factor* $>0,50$ sebagai uji validitas. Kuesioner ini telah disebarkan kepada 321 pengunjung destinasi Tahura Djuanda. Menurut hair *et al* (2014:37) menyatakan bahwa *outer model* dapat menjadi alat analisis indikator reflektif dan dapat diuji melalui beberapa indikator. Model pengukuran reflektif dilakukan dalam penelitian ini, Langkah untuk mengevaluasi model pengukuran diantaranya adalah dengan validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas yang diperjelas pada beberapa poin dibawah ini;

3.11.1.1 Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Nilai validitas konvergen merupakan nilai *loading factor* pada variabel laten dengan beberapa indikatornya. Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana hasil dari pengukuran suatu konsep berkorelasi dengan hasil pengukuran konsep lain yang menurut penelitian secara teoritis harus berkorelasi secara positif.

Menurut Sarwono (2014:44) menyatakan bahwa reliabilitas yang baik dari suatu

indikator diukur dengan nilai *outer loading* yang menghasilkan angka diatas 0,7. Sedangkan menurut Ghozali (2014:38) *outer loading* masih dapat ditolerir ketika mencapai 0,5 dan hasil yang dibawah 0,4 dapat di drop dari analisis. Selain dilihat dari *outer loading*, validitas konvergen juga dapat dilihat melalui AVE. jika nilai AVE diatas 0,5 maka suatu indikator telah memenuhi syarat validitas konvergen yang baik.

3.11.1.2 Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Hair *et al* (2017) mendefinisikan bahwa validitas konvergen dilihat dengan mengevaluasi nilai *outer loadings* pada setiap indikator dan nilai *average variance extracted (AVE)*. Validitas konvergen diukur secara reflektif dengan melihat sejauh mana variabel laten memberikan kejelasan *varians* indikatornya (Hair *et al* 2018). Hal yang menjadi dasar validitas diskriminan dapat dilihat seberapa unik setiap indikator dalam variabel direpresentasikan dengan dibandingkan seberapa banyak variabel serta berkorelasi dengan semua variabel lain dalam model penelitian.

Nilai minimum yang ditetapkan untuk *outer loading* harus lebih besar atau sama dengan 0,7 yang berarti bahwa semua indikator variabel merupakan indikator yang valid dan memenuhi validitas konvergen. *Outer loading* memiliki nilai yang tinggi pada suatu variabel menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki banyak kesamaan yang ditangkap oleh variabel tersebut. Nilai *outer loading* dari keseluruhan indikator harus signifikan secara statistik untuk memenuhi syarat validitas diskriminan.

Menurut Hair *et al* (2017) validitas diskriminan dapat diukur dengan dua ukuran, yang pertama menggunakan *cross loadings* dan kedua menggunakan *Fornell-Larcker criterion*. Cara yang baik untuk menilai hasil cross-loading dalam tabel dengan melihat bari untuk setiap indikator dan kolom untuk variabel laten. Indikator *outer loading* pada variabel tersebut harus lebih besar dari cross-loading lainnya pada variabel lain. Munculnya cross-loading yang melebihi indikator *outer loading* dapat mewakili masalah validitas diskriminan. *Fornell-Larcker criterion* dimaksudkan untuk membandingkan akar kuadrat dari nilai AVE dengan korelasi variabel laten, akar kuadrat setiap AVE variabel harus melebihi dari korelasi dengan variabel lain untuk memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Nilai rata-rata dari kuadrat *loading* dari indikator terkait dengan variabel

disebut juga dengan AVE (*average variance extracted*) nilai ini menghubungkan antara *outer loading kuadrat* dibagi dengan jumlah indikator. AVE setidaknya harus 0,5 atau lebih tinggi dari 0,5 untuk memenuhi validitas konvergen. Nilai ave diatas 0,5 menunjukkan bahwa secara rata-rata variabel atau konstruk tersebut dapat menjelaskan lebih dari setengah varians dari setiap indikatornya.

3.11.1.3 Composite Reliability And Cronbach Alpha

Menurut Ghazali dan Latan (2015) uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan konsistensi, ketepatan, keakuratan suatu instrumen dalam mengukur sebuah variabel. Reliabilitas konsistensi internal merupakan ukuran paling umum yang digunakan dalam uji reliabilitas. Menurut Hair *et al* (2017) reliabilitas diukur dengan melalui *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai reliability dapat bervariasi sekitar 0 dan 1, nilai yang lebih tinggi menunjukkan adanya tingkat reliabilitas yang tinggi. Nilai cronbach's alpha dan composite reliability dapat dikatakan reliabel dan memenuhi syarat uji apabila nilainya diatas 0,7 atau $>0,7$.

3.12.1 Inner Model

Analisa *inner model* dalam PLS-SEM dapat disebut juga dengan model struktural, *inner model* menunjukkan sejauh mana variabel atau konstruk dalam penelitian berkaitan satu sama lain. Model structural mengungkap bagaimana hubungan ketergantungan antara konstruk independen atau variabel independen dengan variabel dependen (Hair *et al.* 2018). Penjelasan *inner model* adalah sebagai berikut ;

3.12.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi jenis model struktural. Koefisien determinasi (nilai R^2) merupakan suatu ukuran kekuatan untuk memprediksikan sebuah sampel (Hair *et al.* 2018). Dalam hal ini jika nilai R^2 semakin tinggi maka kekuatan penjelasan model struktural akan semakin besar dan semakin baik prediksi pada suatu variabel. Nilai R^2 memiliki rentang antara 0 hingga 1, dengan 0 merupakan tidak adanya hubungan dan nilai 1 menunjukkan adanya hubungan sempurna antar variabel. Selain itu juga 0,25 menjelaskan bahwa model tersebut lemah, nilai 0,50 menunjukkan model tersebut sedang dan nilai R^2 0,75 menunjukkan bahwa model tersebut kuat.

Hair *et al* (2017) menjelaskan bahwa masalah yang seringkali didapatkan ketika nilai R^2 digunakan dengan membandingkan model yang ditentukan secara berbeda, seperti misalnya variabel eksogen yang berbeda yang akan memprediksi variabel endogen yang sama. Nilai koefisien determinasi dapat disesuaikan dan digunakan untuk membandingkan hasil PLS-SEM yang melibatkan model dengan jumlah variabel laten eksogen yang berbeda atau kumpulan data dengan ukuran sampel yang berbeda.

3.12.1.2 Path Coefficient (Koefisien Jalur)

Path coefficient merupakan alat untuk menunjukkan hubungan yang telah dibuat hipotesisnya antara satu variabel (Hair *et al* 2017). Nilai standar *path coefficient* diperkirakan memiliki standar antara -1 dan +1. Jika nilai koefisien jalur mendekati +1 maka antar variabel tersebut menunjukkan hubungan positif yang kuat, sebaliknya nilai koefisien jalur yang mendekati -1 memiliki hubungan negatif yang kuat. Nilai *path coefficient* yang mendekati atau diperkirakan menuju angka 0 maka semakin melemah suatu hubungan antar variabel baik hubungan positif maupun negative.

3.12.1.3 Hypothesis Testing (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi hasil penelitian. Nilai signifikansi dilihat guna mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel lain melalui metode *bootstrapping* (Hair *et al*, 2017). Dengan metode *bootstrapping* dapat dihasilkan nilai T-statistic dan *p-value*. ketika nilai T statistik lebih besar dari t-tabel, dapat disimpulkan bahwa koefisien signifikan secara statistic pada tingkat signifikansi. nilai T statistik umumnya digunakan untuk menguji dua sisi menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10% adalah 1,65, kemudian untuk tingkat signifikansi sebesar 5% memiliki nilai *t value* 1,96 dan tingkat signifikansi sebesar 1% bernilai *t value* sebesar 2,57. Untuk pengujian satu sisi umumnya pada tingkat *critical t value* sebesar 10% yaitu 1,28, sebesar 5% yaitu 1,65 dan 1% bernilai 2,33. Suatu koefisien dikatakan signifikan jika *nilai p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, dalam penelitian biasanya diasumsikan tingkat signifikansi sebesar 5%. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% yang memiliki nilai 0,05 dan menggunakan nilai *p-value* untuk melihat signifikansi antar variabel, maka dapat disimpulkan bahwa jika nilai *p-value* berada dibawah 0,05 tidak berpengaruh secara signifikan atau hipotesis ditolak.